

## ***The Role of Local Governments in Conserving Cultural Ornaments: A Case Study of Banten and Cirebon Mosques***

### **Urgensi Peran Pemerintah Daerah dalam Konservasi Ornamen Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Masjid Banten dan Cirebon**

**Wirawan Sukarwo<sup>1</sup>, Ahmad Faiz Muntazori<sup>2</sup>, Wulandari<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Indraprasta PGRI

<sup>1</sup>[wirawansukarwo@gmail.com](mailto:wirawansukarwo@gmail.com), <sup>2</sup>[faiz.muntazori@gmail.com](mailto:faiz.muntazori@gmail.com), <sup>3</sup>[beewulan@gmail.com](mailto:beewulan@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*Globalization is a phenomenon that cannot be avoided. The openness of information and communication today makes the intrusion of foreign cultures increasingly unavoidable. Local culture based on community and tradition is threatened to slowly disappear. On the other hand, the spirit of Muslims to worship is increasingly globally oriented. For example, the current trend of building mosques with Middle Eastern ornament designs in Indonesia. Conservation of local culture can be effectively achieved through the design of mosque ornaments that apply local cultural ornamental motifs. This research is a descriptive qualitative type with a case study approach. Data collection in this research uses observation and literature study methods. The objects that became case studies in this research were iconic mosques in Banten and Cirebon. The conclusion of this research is the crucial role of the local government in bridging local cultural conservation efforts with the spirit of religiosity of Muslims.*

**Keywords:** *Globalization; Cultural Conservation; Ornament; Banten; Cirebon.*

#### **ABSTRAK**

Globalisasi merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari. Keterbukaan informasi dan komunikasi hari ini membuat intrusi kebudayaan asing semakin tidak bisa dihindari. Kebudayaan lokal yang berbasis komunitas dan tradisi terancam hilang secara perlahan. Di sisi lain, semangat umat Islam untuk taat beribadah semakin berorientasi global. Sebagai contoh, tren maraknya pembangunan masjid dengan desain ornament Timur Tengah di Indonesia pada saat ini. Konservasi kebudayaan lokal, sejatinya bisa dilakukan pada desain ornamen masjid yang mengaplikasikan motif hias kebudayaan lokal. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan studi pustaka. Objek yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini adalah masjid ikonik di Banten dan Cirebon. Simpulan dari penelitian ini adalah krusialnya pengaruh peran dari pemerintah daerah dalam menjembatani usaha konservasi kebudayaan lokal dengan semangat religiusitas umat Islam.

**Kata Kunci:** Globalisasi; Konservasi Budaya; Motif Hias; Banten; Cirebon.

## PENDAHULUAN

Ketika diskursus mengenai globalisasi mulai menjadi buah bibir di kalangan akademisi, diskursus mengenai ketahanan budaya juga mulai mengemuka. Nasionalisme yang menjadi ideologi pemersatu bangsa, hari ini harus menghadapi tantangan muktahirnya yaitu era keterbukaan informasi dan komunikasi. Di negara multietnis dan religi seperti Indonesia, nasionalisme masih belum memiliki wujud yang baku. Sejak nasionalisme digunakan sebagai alat perjuangan membebaskan diri dari kolonialisme asing, nasionalisme kemudian menjadi semangat pemersatu dalam meringkai keberagaman budaya di bawah panji Negara Kesatuan Republik Indonesia. Identitas kebangsaan yang dirumuskan oleh para pendiri bangsa ini menyertakan juga konsep nasionalisme budaya. Meski demikian, mekanisme teknis mengenai format penetapan kebudayaan nasional itu masih sulit dirumuskan.

Islam yang datang ke Nusantara sejak abad ke-7 disebarakan melalui cara-cara non-kekerasan dan tidak melalui metode penaklukan. Metode yang disebut oleh TW. Arnold sebagai *pacifique penetration* menciptakan bentuk akomodatif antara Islam dengan kebudayaan lokal. Ketika Indonesia memasuki masa kemerdekaan, identitas keislaman yang telah menyatu dengan budaya lokal harus bernegosiasi dengan narasi kebudayaan nasional. Berbeda dengan Malaysia yang membentuk partai berbasis etnis dan agama seperti UMNO, sistem politik Indonesia justru menempatkan nasionalisme sebagai payung bersama, tanpa membentuk partai berdasarkan kesukuan. Namun, Islam tetap tampil kuat dalam ranah politik nasional, yang menunjukkan bahwa identitas keislaman memiliki posisi sejajar dengan nasionalisme. Azyumardi Azra mengkategorikan perkembangan Islam di Indonesia ke dalam dua lini: *Islamic local traditions* dan *great Indonesia Islamic traditions*, yang menjelaskan harmonisasi antara Islam dan keindonesiaan tanpa konflik mendasar.

Namun, dinamika globalisasi membawa tantangan baru dalam relasi antara Islam dan budaya lokal. Keterbukaan informasi membuat masyarakat muslim, khususnya kelas menengah perkotaan, semakin akrab dengan sumber-sumber keislaman global dan menjauh dari otoritas keagamaan lokal. Umat Islam mulai membentuk identitas yang berorientasi transnasional, termasuk dalam ekspresi visual seperti arsitektur masjid yang kini sering meniru model masjid internasional—meninggalkan corak lokal seperti yang dulunya tumbuh melalui akulturasi budaya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam konteks modern, upaya pelestarian budaya lokal menjadi lebih sulit, terutama di ruang-ruang domestik yang didominasi oleh pertimbangan efisiensi dan gaya hidup urban. Oleh karena itu, konservasi budaya melalui bangunan publik seperti masjid menjadi penting. Konservasi dalam konteks ini bukan sekadar pelestarian fisik bangunan, tetapi juga pelestarian nilai-nilai simbolik dan estetik yang terkandung dalam elemen desainnya, termasuk ragam hias. Padahal, pelestarian ragam hias pada masjid-masjid kuno dapat menjadi upaya strategis dalam menjaga kesinambungan identitas budaya lokal yang telah berakar kuat dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia.

Ditinggalkannya budaya lokal oleh umat Islam di Indonesia berpotensi menimbulkan krisis identitas kebangsaan. Jika afiliasi keislaman dipahami secara tunggal dan dilepaskan dari akar budaya lokal, maka umat Islam dapat terjebak dalam identitas homogen yang justru rentan memecah belah. Amartya Sen (2007:16–17) menekankan bahwa identitas tunggal lebih berbahaya daripada keberagaman, karena mengabaikan kompleksitas manusia. Identitas tunggal inilah yang membuat Samuel Huntington (2007), mendefinisikan Islam sebagai satu kesatuan utuh di dunia. Sehingga, Islam dilihat sebagai satu blok peradaban tunggal, tanpa mempertimbangkan konteks lokal masing-masing negara.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka usaha untuk pelestarian budaya lokal dalam kerangka Islam perlu difasilitasi, salah satunya melalui medium masjid. Masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga bisa merepresentasikan identitas budaya lokal melalui elemen desain dan ragam hias tradisional. Dalam hal ini, dukungan pemerintah sangat diperlukan. Studi kasus yang dilakukan terhadap masjid-masjid yang menjadi ikon wilayah di Banten dan Cirebon dapat menjadi dasar pengembangan konservasi desain masjid berbasis kearifan lokal sebagai upaya memperkuat keislaman yang kontekstual dan kebangsaan yang inklusif.

Kajian mengenai hubungan antara kebudayaan lokal dan masjid merupakan kajian multidisiplin ilmu pengetahuan. Namun, dalam konteks penelitian ini, pendekatan yang digunakan lebih diarahkan pada hubungan elemen desain masjid dengan kebudayaan lokal melalui kerangka arsitektur dan semiotika visual. Salah satu sumber rujukan utama adalah buku *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim* karya Yulianto Sumalyo. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa

perkembangan arsitektur masjid di era modern seringkali memperlihatkan kecenderungan untuk memasukkan budaya lokal (vernakularisme). Budiwiyanto (2007) mengemukakan bahwa ada tiga bentuk utama perkembangan masjid masa kini: (1) mengambil bentuk-bentuk lama dalam bahan dan konstruksi baru, (2) mencampurkan yang lama dengan yang baru (eklektisme), dan (3) sama sekali tidak ada unsur lama, kecuali adanya elemen-elemen utama masjid yang tidak dapat dihilangkan, seperti mihrab dan mimbar.

Pemahaman mengenai Batasan bentuk dan makna ragam hias dalam konteks ruang ibadah diperkuat oleh buku *Fikih Masjid* karya Ahmad Sarwat. Buku ini menjelaskan syarat-syarat asasi pendirian masjid, yaitu keberadaan jamaah, imam, dan Lokasi yang sah menurut syariat. Sarwat juga menekankan larangan pembuatan gambar makhluk bernyawa sebagai ornamen dalam masjid. Namun demikian, ia menyatakan bahwa syariat Islam memiliki fleksibilitas yang tinggi terhadap bentuk-bentuk ragam hias sepanjang tidak melanggar prinsip dasar agama. Fleksibilitas inilah yang memungkinkan hadirnya ornamen tradisional yang kaya simbolisme di masjid-masjid peninggalan Wali Songo, yang sarat dengan motif khas Jawa namun tetap dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Kajian tentang ragam hias secara visual banyak dibantu oleh buku *Ornamen Nusantara* karya Aryo Sunaryo. Buku ini memuat katalog motif-motif ornamen tradisional dari berbagai daerah di Indonesia, lengkap dengan keterangan makna dan sejarahnya. Motif-motif tersebut diklasifikasikan dalam beberapa kategori seperti geometris, binatang, tumbuhan, benda alam, dan kaligrafi. Katalog ini sangat berguna untuk menganalisis keterkaitan antara motif hias pada masjid dengan artefak budaya lokal yang lain, serta melacak kesinambungan tradisi visual yang hidup dalam masyarakat.

Untuk membedah makna simbolik ragam hias sebagai tanda visual, pendekatan semiotika digunakan. Buku *Semiotika Visual: Problem Tanda dan Ikonisitas* karya Kris Budiman menjadi acuan utama dalam memahami bahwa tanda visual memiliki sifat kontekstual dan tidak tunggal. Kris Budiman merujuk pada pemikiran Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce sebagai dua tokoh utama dalam kajian semiotika. Ia menekankan pentingnya membaca gugus tanda secara struktural dan kontekstual, serta mengklasifikasikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami ragam hias tidak hanya dari aspek bentuk, tetapi juga dari aspek makna budaya dan nilai spiritual yang dikandungnya.

Pendekatan ini dilengkapi oleh buku *Visible Signs* karya David Crow yang menjadi pengantar penting dalam studi semiotika visual kontemporer. Crow menyatakan bahwa makna sebuah tanda terbentuk dari struktur internal tanda itu sendiri dan hubungan dengan sistem tanda yang lain. Ia juga menyajikan cara pembacaan tanda berdasarkan teori denotasi dan konotasi yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Walaupun Crow lebih banyak membahas visual kontemporer seperti desain grafis dan media digital, kerangka semiotika yang ia bangun tetap relevan untuk menganalisis tanda-tanda visual tradisional seperti ragam hias masjid.

Dari kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat ruang kreatif yang luas dalam perancangan elemen masjid, termasuk ragam hias, yang bersumber dari tradisi lokal. Fleksibilitas dalam syariat Islam serta kekayaan simbolik dalam budaya lokal memberi peluang besar bagi pengembangan desain masjid yang tidak hanya indah secara estetik, tetapi juga bermakna secara spiritual dan kultural. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat wacana konservasi masjid sebagai warisan budaya dengan menekankan pentingnya pelestarian elemen-elemen desain dan ragam hias yang mencerminkan identitas lokal serta sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Dengan demikian, pelestarian desain masjid tidak hanya menjadi urusan arsitektural, tetapi juga bagian dari strategi kebudayaan yang menjembatani masa lalu, masa kini, dan masa depan umat Islam Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan studi literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Lokasi penelitian adalah Kota Serang di provinsi Banten dan Kota Cirebon di Provinsi Jawa Barat. Jenis data yang berupa visual dianalisis menggunakan teori semiotika untuk memperoleh pemaknaan terkait simbol dan fungsionalitasnya di tengah masyarakat. Sedangkan data yang berupa literatur atau dokumen digunakan untuk mendapatkan struktur pemaknaan yang tepat pada data visual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Motif Hias Banten dan Penerapannya pada Masjid

Sejarah masyarakat Banten lama umumnya ditelusuri melalui literatur yang ditulis oleh para ilmuwan Belanda yang menaruh minat pada kajian sosiologi dan etnografi pada masa Hindia Belanda. Sumber lainnya seperti babad dan kitab-kitab leluhur masyarakat Sunda terkadang dianggap terlalu bercampur aduk dengan mitos dan legenda rakyat sehingga sulit ditentukan kadar objektivitas kebenarannya.

Berbicara mengenai masjid di daerah Banten tentu saja tidak bisa dilepaskan dari aspek historis dan sosiologis yang membentuk hubungan antara masyarakat Banten dengan kebudayaan Islam. Banten yang hari ini dikenal sebagai provinsi dengan entitas muslim mayoritas, dulunya adalah bagian dari wilayah kekuasaan kerajaan Sunda Padjajaran yang beragama Hindu.

Pernangunan masjid Banten di era modern terutama yang disupervisi melalui kebijakan pemerintah dan mekanisme penganggaran daerah musti memperhatikan aspek-aspek pelestarian budaya. Dalam hal ini, penggunaan ornamen atau ragam hias yang bercirikan kebudayaan lokal sebaiknya dapat diaplikasikan dalam setiap detil fisik bangunan masjid. Untuk mengetahui ornamen-ornamen yang merupakan warisan tradisi kebudayaan Banten dapat menggunakan data yang diperoleh dalam laporan proyek arkeologi nasional. Pada tahun 1992, para arkelolog Indonesia melakukan penggalian (ekskavasi) pada situs Banten Lama. Dari hasil penggalian tersebut ditemukan beraneka gerabah dengan motif yang berbeda-beda. Setelah direproduksi di laboratorium dapat diidentifikasi motif ragam hias yang digunakan di gerabah, Setidaknya ada sekitar 90 motif yang berhasil diinventarisasi. Sebanyak 12 di antaranya sudah dipatenkan melalui advokasi pemerintah Banten.

Untuk memastikan bahwa motif pada gerabah itu betul-betul hidup secara fungsional dalam tradisi masyarakat Banten di masanya, maka dapat digunakan hasil penelusuran ahli arkeologi yang tergabung dalam proyek Arkenas. Heriyanti Ongkhodarma mengatakan bahwa kawasan pesisir Banten merupakan hasil dari endapan sungai dan laut yang kemudian menghasilkan bahan induk endapan tanah liat. Dataran pantainya dipengaruhi oleh air laut yang kadang pasang dan juga surut sehingga memberikan proses penggaraman berulang kali. Proses ini membuat tingkat kesuburan tanah pada daerah itu sangat rendah. Peneliti lainnya juga

mengatakan bahwa jenis tanah aluvial seperti yang terdapat pada situs Banten Lama memiliki kendala kurangnya air tawar dari tanah untuk mengatasi level keasinan (alkalinitas) yang sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai struktur tanah di situs Banten Lama dapat disimpulkan bahwa daerah ini dulunya adalah sentra pembuatan kerajinan tanah liat. Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan sifat tanah tersebut yang sangat baik apabila dijadikan bahan baku tanah liat. Lagipula, menurut Heriyanti Ongkodharma di daerah tersebut ditemukan sejumlah peralatan pembuat wadah pecah belah termasuk sejumlah pelandas.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, analisis mengenai ornamen yang digunakan pada masjid Banten dalam penelitian ini menggunakan data ragam hias yang diinventarisasi oleh pemerintah provinsi Banten. Ada dua masjid yang menjadi objek penelitian terkait penggunaan motif hias Banten. Yang pertama adalah Masjid Agung Banten yang terletak di kawasan situs Banten Lama di kota Serang. Masjid ini mewakili kategori masjid bersejarah dari kebudayaan Banten. Yang kedua adalah Masjid Raya al-Bantani yang terdapat di kawasan pusat pemerintahan Provinsi Banten. Masjid ini mewakili artefak modern dari kebudayaan masyarakat Banten.

Berdasarkan hasil observasi, Masjid Agung Banten memiliki beberapa ornamen yang menggunakan motif hias khas Banten. Namun, pemberian nama motif tersebut justru baru dirumuskan pada masa modern. Beberapa motif hias tersebut nampak pada ornamen yang terdapat pada Masjid Agung Banten Lama adalah motif pasulaman dan motif hias untu walang.

Yang menarik adalah penggunaan motif hias Banten pada Masjid Raya al-Bantani. Hampir di setiap sudut unsur struktural dan non-struktural masjid ini menggunakan motif hias Banten. Pada awal observasi, peneliti sempat berpikir bahwa masjid ini menjadi semacam katalog motif hias Banten yang belum lama ini dipatenkan. Banyaknya penggunaan motif hias Banten ini juga seperti menjadikan masjid ini layaknya monumen dari kekayaan budaya Banten dalam hal motif ragam hias.

Salah satu motif yang sering muncul pada berbagai ornamen di Masjid Raya al-Bantani adalah motif yang disebut dengan nama pasulaman. Nama ini diberikan oleh para pembatik di Banten untuk menamakan motif hias yang mereka pakai dalam

desain kain batik produksi mereka. Di salah satu motif gerabah yang ditemukan dalam proyek Arkeologi Nasional, corak ini beberapa kali ditemukan dalam kondisi utuh. Salah satu ciri khas corak ini adalah selalu ditampilkan dalam satu pasang. Desain ornamen ini kemudian dipindahkan media aplikasinya ke dalam bentuk kain dalam kerajinan batik Banten. Para budayawan dan instansi pemerintah telah memberi nama corak geometris ini sekaligus membuat hak paten terkait desain ragam hias asli masyarakat Banten. Secara konsensus, nama yang diberikan kepada desain ragam hias ini adalah pasulaman.



**Gambar 1.** Tembok luar Masjid Agung Banten dengan motif pasulaman



**Gambar 2.** Tiang Masjid Agung Banten dengan motif untu walang



**Gambar 3.** Dinding sisi luar Masjid Raya Al-Bantani dengan variasi penggunaan ragam hias



**Gambar 4.** Tiang-tiang sisi luar Masjid Raya al-Bantani dengan motif *untu walang*

Nama Pasulaman diambil dari nama sebuah desa di rnsa Banten Lama yang terkenal sebagai sentra tempat pembuatan kain sulam. Di desa inilah segala hal terkait aktifitas penyulaman dilakukan. Jika corak ornamen ini diposisikan sebagai tanda, maka secara strukturalis semiotik, ia sampai pada tingkatan makna yang konotatif. Hal itu disebabkan jauhnya jarak antara bentuk tanda dengan makna yang diacu. Pemaknaan dilakukan secara terbuka dan bersifat implisit. Bukti pemaknaan dilakukan secara terbuka adalah penamaan dan makna yang dirumuskan oleh pemerintah provinsi Banten terkait corak ragam hias ini. Bentuk geometris dari corak ragam hias ini memiliki hubungan yang tidak langsung dengan realita material sebuah desa yang menjadi pusat para pengrajin sulam. Namun, dengan sebuah legalisasi dan formalisasi dari otoritas kebudayaan lokal, pemaknaan dari ragarn hias ini akan mengalami pengakaran identifikasi di kalangan pengguna tanda, dalam hal ini masyarakat Banten.

Motif ini juga muncul pada desain tata letak (*layout*) mushaf al-Quran al-Bantani yang dicetak khusus untuk masyarakat Banten. Pada bagian awal dari mushaf tersebut, dijelaskan mengenai motif-motif hias yang digunakan dalam tata letak halaman juz-juz Al-Qur'an. Salah satu motif hias yang dipakai adalah pasulaman.

#### **b. Motif Hias Cirebon dan Penerapannya pada Masjid**

Sejarah interaksi masyarakat Cirebon dengan Islam dimulai sejak Syarif Hidayatullah menjadi pemimpin di kawasan tersebut. Pada era sebelumnya, Cirebon masuk dalam wilayah kekuasaan Sunda Padjajaran. Salah seorang anak Prabu Siliwangi yang bernama Walangsungsang diutus menjadi adipati atau pemimpin di Cirebon. Pada akhir abad ke-14 Cirebon berdiri sebagai sebuah kerajaan yang terpisah dari Padjajaran. Sedangkan Walangsungsang mendapatkan gelar pangeran Cakrabuana.

Karena karakter wilayah Cirebon yang berada di pesisir pantai, maka interaksi sosial dengan masyarakat dari luar daerah mereka sangat tinggi, termasuk yang berasal dari luar negeri. Selain itu, pesisir pantai Cirebon juga memiliki pelabuhan (bandar) bagi perdagangan berskala internasional. Hal inilah yang membuat penyebaran Islam di Cirebon berlangsung lebih cepat daripada wilayah pegunungan Jawa Barat lainnya.

Berbicara mengenai motif hias Cirebon hari ini, popularitas motif mega mendung dan wadisan menjadi satu hal yang sangat atraktif. Motif ini dipakai

hampir di setiap reklame iklan layanan masyarakat pemerintah kota Cirebon. Sampai-sampai motif ini juga muncul di gorden kereta api eksekutif Cirebon Ekspres yang melayani rute Jakarta – Cirebon. Identifikasi kultural masyarakat Cirebon melalui motif mega mendung adalah buah perjalanan panjang antara peran aktif para seniman dan juga pemerintah daerah. Motif yang pada tahun 1999 sempat dianggap sebagai motif kampungan ini, sekarang berubah menjadi motif yang eksotik pada batik dan menjadi buah mata para pelancong yang mampir atau berkunjung ke Cirebon.

Sebuah motif merupakan unsur penting dalam ornamen. Melalui motif sebuah ornament dapat dikenali sebagai sebuah perwujudan atas bentuk-bentuk di alam atau representasi alam yang kasat mata. Motif yang merupakan gubahan bentuk alam misalnya gunung, awan, batu, pohon, dan lain sebagainya. Motif mega mendung diyakini merupakan motif yang diciptakan di lingkungan Keraton Cirebon saat seorang putri keraton melihat pantulan awan sore hari di permukaan air kolam. Refleksi bentuk awan langit yang tampak mendung itu kemudian dilukiskan kembali dalam bentuk yang kita kenal sebagai motif mega mendung hari ini.

Pada masjid Agung Cipta Rasa Cirebon, motif hias mega mendung terlihat pada ornament kayu yang menjadi rangka sambungan atap selasar masjid. Motif mega mendung tampak jelas secara visual meski tidak menggunakan pewarnaan yang menjadi ciri khasnya. Gradasi warna yang biasanya menyertai motif hias ini juga tidak tampak jelas. Hal ini mungkin disebabkan oleh media penempatan motif yang berupa kayu serta cara pembuatan motif yang menggunakan metode pahat.



**Gambar 5.** Dinding bagian luar Masjid Agung Cipta Rasa  
(Sukarwo dkk, 2024)

Motif lain yang juga terkenal di Cirebon adalah motif wadhasan. Motif wadhasan merupakan motif hias yang berasal dari Cina. Bentuknya yang khas, arah liukan garis dan konturnya vertikal. Motif wadhasan diambil dari bentuk batu cadas (wadas)

atau karang. Karang sendiri memiliki makna kokoh, kuat, dan keras. Motif wadhasan biasanya banyak ditampilkan dengan unsur tanaman, tetapi motif tersebut tidak jarang digunakan untuk menggambarkan perbukitan atau gunung sehingga menjadi motif semacam pemandangan (Sunaryo, 2009: 173).



**Gambar 6.** Motif sulur yang banyak diaplikasikan pada masjid Nusantara (Sunaryo, 2009)

Motif hias lain yang juga menjadi khas sulur juga terdapat di Cirebon, biasanya motif-motif tersebut banyak menghiasi ukiran-ukiran kayu, perak, kuningan dan lain-lain. Sulur dipakai untuk menamakan motif hias tumbuh-tumbuhan yang digubah dengan bentuk dasar lengkung pilin tegar dan juga bagian batang yang menjalar dan menyerupai spiral (Sunaryo, 2009: 159).



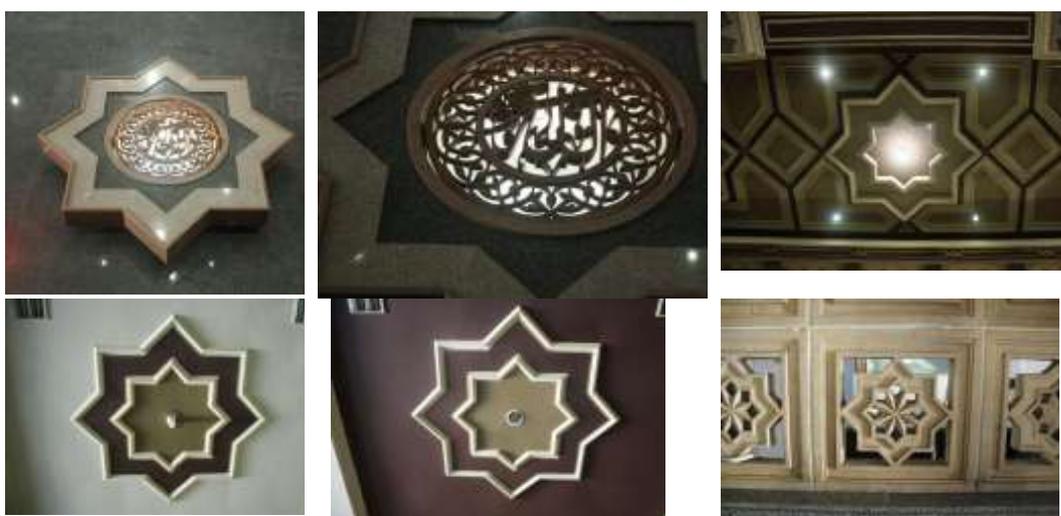
**Gambar 7.** Tiang bagian dalam Masjid Raya At-Taqwa Cirebon dengan motif *untu walang* (Sukarwo dkk., 2024).



**Gambar 8.** Pilar mimbar Masjid Raya At-Taqwa Cirebon dengan motif *kuncup Teratai* (Sukarwo dkk., 2024).

Masjid berikutnya yang menjadi objek penelitian makalah ini adalah Masjid Raya at-Taqwa kota Cirebon. Berbeda dengan masjid agung Cipta Rasa yang dibangun di era Syarif Hidayatullah, masjid Raya at-Taqwa tidak mengadopsi motif hias khas kebudayaan masyarakat Cirebon. Motif hias populer seperti mega mendung dan wadhasan tidak nampak pada satupun ornamen yang ada di masjid.

Motif hias yang digunakan didominasi oleh motif hias yang berasal dari wilayah Timur Tengah seperti bintang delapan. Motif ini pertama kali muncul pada peradaban Sumeria (Irak sekarang) sekitar 2000 tahun sebelum masehi. Pada perkembangannya, peradaban Islam yang berkembang pesat di wilayah Timur Tengah kerap menggunakan motif hias ini untuk segala jenis ornamen ada artefak kebudayaan Islam.



**Gambar 7.** Beragam aplikasi motif hias bintang delapan di Masjid Raya At-Taqwa (Sukarwo dkk., 2024).

### **c. Urgensi Peran Pemerintah Daerah dalam Konservasi Budaya Lokal**

Menilik hasil observasi terhadap masjid-masjid di Banten dan Cirebon, bisa dianalisis sebab ada atau tidaknya motif hias pada masjid yang menjadi objek penelitian. Di setiap wilayah yang menjadi ruang lingkup penelitian, dipilih dua masjid yang merepresentasikan masjid peninggalan sejarah, dan masjid modern.

Untuk wilayah Banten, Masjid Agung Banten tampak menggunakan motif hias yang sampai hari ini juga menjadi khasanah kekayaan budaya Banten. Begitu pula Masjid Agung Cipta Rasa di Cirebon yang menampilkan motif hias khas masyarakat Cirebon. Kedua masjid ini merupakan bangunan ibadah yang didirikan pada masa awal penyebaran Islam di masing-masing wilayah. Kondisi tersebut membuat pembangunan masjid berkiblat pada model konstruksi bangunan peradaban Hindu Jawa pra-Islam. Motif-motif hias yang digunakan jelas sekali menunjukkan akulturasi Hindu dengan Islam dalam pembangunan rumah ibadah berupa masjid.

Berbeda dengan masjid-masjid yang menjadi peninggalan sejarah di masing-masing daerah, masjid yang menjadi bangunan modern memiliki gayanya sendiri

dalam mengartikulasikan kebudayaan masa kini. Masjid Raya al-Bantani menggunakan banyak sekali ornamen dengan motif hias Banten yang telah diinventarisasi oleh pemerintah provinsi Banten. Hal ini bisa dilakukan karena pemerintah daerah menjadi pelaksana penuh rencana dan proyek pembangunan masjid. Namun, hal yang sama tidak terjadi di Masjid Raya at-Taqwa Cirebon. Masjid ini tidak mengaplikasikan motif hias lokal pada ornamen-ornamennya. Salah satu faktor yang menjadi pemicu adalah independensi masyarakat umum dalam pengembangan desain arsitektur dan ornamen yang digunakan pada masjid. Independensi itu didapatkan karena kontribusi dana pembangunan yang diberikan oleh pemerintah tidak mencapai 50% dari total anggaran. Hal ini menyebabkan pihak pengelola tidak memiliki tanggung jawab untuk mengikuti arahan pemerintah daerah. Dengan kata lain, mereka independen dalam konteks desain. Hal ini sekaligus membuktikan asumsi di bagian awal mengenai kecenderungan masyarakat untuk membangun masjid dengan pola dan model masjid di Timur Tengah.

Pembangunan sebuah masjid besar dengan kapasitas jamaah yang mencapai ribuan orang pastilah membutuhkan dana yang besar. Apabila proyek pembangunannya dikerjakan oleh pemerintah daerah, maka seyogyanya corak bangunannya harus memiliki orientasi terhadap usaha konservasi kebudayaan lokal. Titik kompromi antara desain motif hias yang bisa diaplikasikan pada masjid dengan syariat pembangunan masjid bisa dijadikan sebagai patokan. Fleksibilitas hukum Islam yang membolehkan penggunaan berbagai motif dekorasi selama tidak memiliki unsur perupaian makhluk hidup adalah kesempatan besar bagi para kontraktor yang disupervisi pemerintah untuk membangun masjid dengan nuansa khas kebudayaan lokal.

Kebijakan yang diambil Pemprov Banten dalam mengaplikasikan kekayaan motif hias daerah mereka pada bangunan Masjid Raya al-Bantani perlu diberikan apresiasi. Namun, beberapa catatan mengenai ketidakpaduan motif yang satu dengan yang lain perlu menjadi bahan evaluasi dalam pengaplikasian motif hias Banten pada pembangunari bangunan publik berikutnya. Intinya, perlu ada kajian mendalam mengenai keterpaduan antara motif hias yang satu dengan yang lain apabila direkatkan pada bangunan seperti masjid. Karena biar bagaimanapun, masjid berbeda dengan kain batik. Pengaplikasian motif hias Banten pada masjid Raya al-Bantani hari ini lebih terlihat seperti sebuah *display* atau pameran serta

galeri motif hias Banten.

Lain halnya dengan Masjid Raya at-Taqwa kota Cirebon. Masjid ini tidak mengaplikasikan motif hias lokal Cirebon yang menjadi simbol identitas kultural masyarakat lokal Cirebon yang merupakan jamaah masjid ini. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu;

1. Kontribusi pemerintah daerah baik di tingkat provinsi maupun kotamadya dalam pendanaan renovasi masjid yang tidak total.
2. Minimnya peran serta para seniman dan budayawan lokal dalam proses pembangunan masjid.
3. Paradigma modernisme dan Islam trans-nasional yang dimiliki oleh para pimpinan proyek pembangunan masjid termasuk pimpinan pengurus DKM.

### **KESIMPULAN**

Melihat dua contoh kasus Masjid Raya, yaitu al-Bantani dan at-Taqwa maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa inisiatif pengaplikasian motif hias lokal harus datang dari pemerintah daerah. Hal itu juga berarti akan melibatkan pos-pos pendanaan pada APBD yang sejatinya adalah uang rakyat. Visi pelestarian artefak kebudayaan daerah bisa diaplikasikan pada rencana atau proyek pembangunan situs publik berskala besar seperti rumah ibadah, stasiun, terminal, dan lain-lain. Khusus mengenai rumah ibadah, masjid memiliki banyak medium yang bisa dimanfaatkan oleh para pelaku seni maupun praktisi budaya untuk mendesain ornamen yang mengadopsi motif hias lokal.

Realisasi dari peran strategis masjid sebagai infrastruktur konservasi budaya adalah pengembangan desain arsitektur dan ragam hias masjid yang berorientasi kebudayaan lokal. Masjid-masjid yang berada di tengah-tengah komunitas kebudayaan lokal seyogyanya harus memiliki gaya arsitektur dan ragam hias yang selaras dengan kebudayaan setempat. Masjid Raya al-Bantani adalah salah satu wujud realisasi usaha konservasi untuk kebudayaan masyarakat Banten. Masjid ini dibangun berdasarkan asumsi sang arsitek mengenai model masjid yang khas bagi identitas masyarakat Banten. Referensi yang digunakan sang arsitek adalah desain motif hias Banten yang sudah diinventarisasi oleh Pemerintah Provinsi Banten.

Program konservasi kebudayaan biasanya dilakukan atas dasar pemikiran terancamnya suatu kebudayaan karena infiltrasi kebudayaan luar serta faktor

internal di dalam kebudayaan itu sendiri. Konservasi dilakukan untuk melestarikan kebudayaan sebagai khasanah kekayaan kultural dan identitas bangsa. Khusus kebudayaan Banten dan Cirebon, ancaman datang langsung dari interaksi mereka dengan kebudayaan warga perkotaan yang sangat heterogen. Ketika terjadi sebuah interaksi sosial, maka proses selanjutnya akan ada penyesuaian karakter pada kebudayaan yang dianggap tertinggal. Kebudayaan masyarakat Banten dan Cirebon yang bercorak tradisional harus berhadapan dengan kebudayaan masyarakat kota yang bercorak modern dan urban.

Berdasarkan pertimbangan besamya anggaran pembangunan sebuah situs religius seperti Masjid Raya, maka urgensi peran pemerintah dalam menentukan corak desain pembangunan masjid menjadi sangat penting. Semangat pelestarian motif hias budaya lokal harus dilakukan secara *top-down*; dari pemerintah' ke masyarakat. Meskipun terkesan dipaksakan, cara ini merupakan sarana yang paling memungkinkan untuk mempertahankan motif hias lokal pada konstruksi arsitektur bangunan berskala besar dan menjadi ruang publik. Selain itu, mengaplikasikan motif hias lokal pada masjid akan memberikan wama identitas religius yang bersahaja dalam menghadapi keragaman kultural yang ada di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budiwiyanto, Joko. 2007. *Bentuk dan Fungsi Ragam Hias Pada Pendopo Sasana Sewaka di Keraton Kasunanan Surakarta*. Gelar: Jurnal Seni Budaya, Vol. 5(1).  
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1239>
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual, konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*. Jalasutra. Yogyakarta.
- Crow, David. 2022. *Visible Sign: An Introduction to Semiotics in The Visual Arts*. Bloomsbury Visual Arts. Bloomsbury.
- Destiarmand, Achmad Haldani. 2009. *Pengaruh Modernisme Terhadap Aplikasi Ragam Hias pada Desain Masjid Salman-ITB Karya Achmad Noe'man*. Journal of Visual Art & Desain, Vol.3(1).  
<https://journals.itb.ac.id/index.php/jvad/article/view/706>
- Hobsbawm, Eric. & Terence Ranger (ed). 1983. *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Guillot, Claude, dkk. 1996. *Banten Sebelum Zaman Islam: Kajian Arkeologi di Banten Girang 932-1526*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta
- Huntington, Samuel P. 2007. *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Qalam. Yogyakarta.

Kudiya, Komarudin, Setiawan Sabana, dan Agus Sachari. 2014. *Revitalisasi Ragam Hias Batik Keraton Cirebon dalam Desain Baru Kreatif*. Panggung: Jurnal Seni Budaya, Vol.24(2).

<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/116/0>

Lan, Thung Ju dan M. Azzam Manan (ed). 2011. *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia: Sebuah Tantangan*. LIPI Press. Jakarta.

Mahasin, Aswab (ed) dkk. 1996. *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa: Konsep Estetika*. Yayasan Festival Istiqlal. Jakarta.

Nursalim, Agus, Harry Sulastianto, dan Zakiah Pawitan. 2016. *Dekonstruksi Motif Batik Keraton Cirebon: Pengaruh Ragam Hias Keraton Pada Motif Batik Cirebon*. Jurnal Ritme, Vol.2(1).

<https://vm36.upi.edu/index.php/ritme/article/view/5082>

Plant, Byron King. 2008. Secret, Powerful, and the Stuff of Legends: Revisiting Theories of Invented Tradition. *The Canadian Journal of Native Studies*, XXVIII (1), hal. 175-194.

<https://cjns.brandonus.ca/wp-content/uploads/28-1-08plant.pdf>

Qiram, Ikhwanul & Gatut Rubiono. 2020. Peran Pemerintah Daerah dan Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Budaya Batik Banyuwangi. *E-Prosiding Pascasarjana ISBI Bandung* 1(1), hal.113-140.

<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/prosidingpasca/article/view/1359/905>

Sari, Triana. 2006. *Masjid Raya Sumatera Barat: Penekanan Desain Arsitektur Neo Vernakular*. Tugas Akhir Universitas Diponegoro. Semarang.

Sen, Amartya. 2001. *Kekerasan dan Ilusi Tentang Identitas*. Marjin Kiri. Tangerang Selatan.

Sunaryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Dahara Prize. Semarang.

Sumalyo, Yulianto. (2005). *Arsitektur Modern Edisi Ke-2*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Untoro, Heriyanti Ongkodharma. 2007. *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684: Kajian Arkeologi Ekonomi*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI. Depok.